

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesadaran menabung di kalangan masyarakat negara berkembang seperti Indonesia ini dirasa masih rendah. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa menabung hanya dilakukan ketika terdapat kelebihan uang setelah semua kebutuhan tercukupi. Ketua Umum Ikatan Sarjana Ekonomi (ISEI), Darmin Nasution mengatakan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk menabung memiliki dampak negatif, yaitu ekonomi Indonesia melambat (Septian, 2015).

Pada dasarnya, konsep menabung sudah ada dari dulu baik dengan menabung di rumah maupun menabung di bank. Tujuan dari menabung ini untuk menyimpan uang serta mengelola keuangan dengan baik dan dapat bermanfaat untuk masa depan. Menurut sebagian besar individu, menabung dilakukan ketika terdapat pendapatan berlebih setelah semua kebutuhan terpenuhi. Namun ada juga individu yang beranggapan bahwa menabung merupakan sebuah kegiatan yang wajib dilakukan sebagai bentuk jaga-jaga apabila terdapat kondisi darurat yang tidak terpikirkan di masa yang akan datang.

Saat ini, banyak sekali upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia yang bekerjasama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta industri perbankan untuk meningkatkan minat menabung di kalangan masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut

mengedukasi masyarakat tentang pentingnya budaya menabung dalam rangka mendukung akses keuangan masyarakat. Selain mengedukasi, OJK juga memberikan perlindungan nasabah untuk mencegah penghimpunan dana tanpa izin dalam rangka meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga jasa keuangan formal.

Menurut Yasid (2009), perilaku menabung dapat diartikan sebagai tujuan menabung, cara seseorang menabung, frekuensi menabung, jumlah tabungan dan rasio menabung dibandingkan dengan pendapatannya. Tabungan ini akan sangat dibutuhkan saat terjadi kejadian-kejadian yang tidak pernah diduga dan dianggarkan pengeluarannya seperti kecelakaan, sakit, kehilangan pekerjaan atau musibah bencana alam. Menurut Widyastuti, Suhud dan Sumiati (2016) terdapat 2 indikator dalam mengukur perilaku menabung seseorang yaitu *investing behavior* dan *spending behavior*.

Ada banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung seseorang. Salah satu faktornya yaitu literasi keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah serangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), Keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) masyarakat luas sehingga masyarakat mampu mengelola keuangan pribadi mereka lebih baik. Seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang baik akan sangat diuntungkan karena pada dasarnya literasi keuangan membantu memberikan pemahaman kepada seseorang bagaimana mengelola keuangan sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih cerah dan terjamin di masa yang akan datang.

Menurut Huston (2010), Literasi keuangan memiliki dimensi aplikasi tambahan yang menyiratkan bahwa seorang individu harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangannya untuk membuat keputusan keuangan. Seorang individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, maka ia akan menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk mengambil keputusan dan mengelola keuangannya dengan baik. Hal ini berbeda dengan individu yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang rendah. Ketidaktahuannya akan mengakibatkan ketidakpercayaan dalam pengambilan keputusan dan mereka akan cenderung mengelola keuangannya dengan kurang baik. Maka dari itu, sangat penting bagi seseorang untuk mempelajari dan meningkatkan secara terus menerus mengenai literasi keuangannya.

Menurut survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya sekitar 21.8% yang artinya dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 22 orang yang termasuk kategori *well literate*. Pada tahun 2016, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat dari 21.8% menjadi 29.7%. Indeks literasi keuangan masyarakat dalam kurun waktu 3 tahun hanya meningkat sebesar 7.9% saja. Dengan kondisi seperti ini, ditengarai masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif.

Berdasarkan penelitian Ulfi, Siswandari, Octoria (2017), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi keuangan dengan kebiasaan menabung. Dalam penelitian lain yang disusun oleh Lestari dan Trenggana

(2017) juga menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan dengan kebiasaan menabung. Namun hasil yang berbeda dinyatakan oleh Kholilah & Iramani (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan (*Financial Management Behavior*) masyarakat Surabaya.

Menurut penelitian Chen dan Volpe (1998), terdapat tiga indikator untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang yakni pengetahuan umum keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, dan investasi. Indikator pertama adalah pengetahuan umum keuangan pribadi. Pengetahuan umum keuangan pribadi ini meliputi likuiditas asset, penyusunan anggaran pribadi, pemahaman tentang kartu kredit dll. Indikator kedua yakni pinjaman dan tabungan. Tabungan adalah simpanan dana yang berasal dari pendapatan yang tidak dibelanjakan, sedangkan pinjaman adalah kegiatan bantuan yang diberikan ketika seseorang membutuhkan uang baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya maupun kebutuhan investasi. Indikator terakhir adalah investasi. Investasi adalah aktivitas menempatkan dana pada instrument instrument investasi seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain.

Selain literasi keuangan yang menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku menabung seseorang, terdapat faktor yang lainnya yaitu tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan adalah penghasilan pribadi yang dikenal sebagai laba sebelum pajak dan digunakan dalam perhitungan laba kotor disesuaikan individu untuk tujuan pajak penghasilan (Ida dan Dwinta, 2010). Pendapatan seseorang tidak hanya terbatas pada

gaji dan upah saja, ada banyak lagi kategori pendapatan yang didapat oleh seseorang seperti tunjangan kerja, pendapatan dividen, subsidi pemerintah, dan pendapatan sewa.

Menurut Kholilah & Iramani (2013), besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang berlebih akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan lebih bertanggung jawab, mengingat dana yang tersedia memberi kesempatan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Perilaku manajemen keuangan disini juga mencerminkan perilaku menabung.

Penelitian terkait tingkat pendapatan, seperti pada penelitian Herlindawati (2015) menyatakan bahwa pendapatan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Namun, hal yang berbeda ditemukan pada penelitian Ida & Dwinta (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pendapatan terhadap *financial management behavior*. Begitu pula dengan penelitian Kholilah & Iramani (2013) juga menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.

Hasil yang tidak konsisten pada variabel literasi keuangan dan tingkat pendapatan diduga karena adanya faktor lain yang mempengaruhi. Perry & Morris (2005) menyatakan bahwa *locus of control* memediasi hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab. Teori *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter pada tahun 1966. Menurut Rotter, *locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. *Locus of control*

dibedakan menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal adalah kecenderungan seseorang yang menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*) dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang akan diperoleh dalam hidup mereka. *Locus of control* eksternal yaitu seseorang yang cenderung menganggap bahwa hidup mereka ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka sendiri seperti nasib, keberuntungan dan orang lain yang berkuasa. Seseorang dengan *locus of control* eksternal yang tinggi, maka ia memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau kejadian yang terjadi dalam kehidupannya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *Locus of Control* eksternal yang dimiliki oleh individu maka *Financial Management Behavior* nya akan semakin buruk.

Pengukuran *locus of control* eksternal dalam penelitian Mien & Thao (2015) terdiri dari empat indikator yakni keyakinan atas nasib, keyakinan terhadap kekuatan dari luar dirinya, keyakinan atas keberuntungan dan sejenisnya, serta keyakinan terhadap mitos. Indikator yang digunakan untuk mengukur *locus of control* internal seseorang menurut Kholilah & Iramani (2013) terdiri dari enam aspek, yakni kemampuan pengambilan keputusan keuangan, perasaan dalam menjalani hidup, tingkat keyakinan terhadap masa depan, kemampuan menyelesaikan masalah keuangan, peran kontrol keuangan dalam kehidupan, serta kemampuan mewujudkan ide.

Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 memberikan pengertian PNS adalah seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat yang

ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan Negeri atau disertai tugas Negara dan digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain gaji, ada beberapa pendapatan yang didapatkan oleh pegawai negeri sipil dari pemerintah sebagai bentuk upaya pemerintah mensejahterakan pegawai negeri sipil meliputi program pensiun dan tabungan hari tua, asuransi kesehatan, tabungan perumahan, dan asuransi pendidikan bagi putra putri pegawai negeri sipil. Seperti yang telah diketahui oleh masyarakat, pegawai negeri sipil sudah dijamin hari tuanya oleh pemerintah melalui dana pensiun. Namun dana pensiun yang diberikan oleh pemerintah terbilang kecil jika dibandingkan dengan berbagai macam kebutuhan hidup dan tidak sebanding dengan meningkatnya harga-harga. Permasalahan tersebut membutuhkan solusi salah satunya yaitu dengan melakukan pengelolaan keuangan dengan baik pada usia produktif kerja. Pengelolaan keuangan ini bisa dalam berbagai bentuk seperti berinvestasi, asuransi maupun menabung.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan serta penelitian-penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Menabung Pegawai Negeri Sipil Di Kota Surabaya Dengan *Locus of Control* eksternal Sebagai Variabel Mediasi”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, dengan demikian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung pegawai negeri sipil di Kota Surabaya?
2. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung pegawai negeri sipil di Kota Surabaya?
3. Apakah *locus of control* eksternal memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung pegawai negeri sipil di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung pegawai negeri sipil di Kota Surabaya.
2. Untuk menguji pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku menabung pegawai negeri sipil di Kota Surabaya.
3. Untuk menguji *locus of control* eksternal memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung pegawai negeri sipil di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini :

1. Bagi Pegawai Negeri Sipil

Hasil dari penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pegawai negeri sipil untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung mereka.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai hal hal yang mempengaruhi perilaku menabung. Dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan perbandingan penelitian.

3. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya menabung untuk kehidupan yang lebih berkualitas di masa yang akan datang. Menabung dapat digunakan juga sebagai dana jaga-jaga apabila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan seperti bencana alam, sakit dan lain-lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian terdapat tiga bab yang di dalamnya berisikan sub bab tentang uraian penjelasan, Sistematika penelitian ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan secara jelas mengenai penelitian yang akan dibahas, melalui latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrumen penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan mengenai garis besar tentang responden penelitian dari aspek demografis, atau perilaku serta hasil analisis dari analisis penelitian. Isi dari bab ini meliputi gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.